



LAPORAN GAGASAN KELITBANGAN

Periode - Agustus 2025

JUDUL

**"KAJIAN EVALUASI IMPLEMENTASI MASTERPLAN RUMPUT LAUT NUSA
PENIDA KABUPATEN KLUNGKUNG"**

Fokus Strategis

Bidang Ketahanan Pangan dan Perikanan

Tim Ahli

Dr. Ir. I Ketut Sudiarta, M.Si

Tenaga Ahli Bidang Perikanan dan Pariwisata

Badan Riset dan Inovasi Daerah

Kabupaten Klungkung

Jl. Kartini No.33 Semarapura _ brida@klungkungkab.go.id _ <https://sadarindah.sbm-app.id/>

Latar belakang-Rumput laut merupakan komoditas unggulan di sektor kelautan dan perikanan. Beberapa keunggulan komoditas rumput laut, antara lain: peluang ekspor terbuka luas, harga relatif stabil, belum ada kuota perdagangan bagi rumput laut, teknologi pembudidayaannya sederhana sehingga mudah dikuasai, siklus pembudidayaannya relatif singkat sehingga cepat memberikan keuntungan, kebutuhan modal relatif kecil, merupakan komoditas yang tak tergantikan karena tidak ada produk sintetisnya, dan usaha pembudidayaan tergolong usaha padat karya sehingga mampu menyerap tenaga kerja yang banyak.

Provinsi Bali merupakan salah satu penyumbang produksi budidaya rumput laut nasional yang signifikan. Sentra produksi rumput laut terbesar di Bali sejak tahun 1980-an adalah Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung. Rumput laut telah menjadi ikon bagi Kecamatan Nusa Penida. Usaha budidaya rumput laut di wilayah ini merupakan usaha masyarakat dan menjadi mata pencaharian pokok sebagian besar masyarakat pesisir di kepulauan ini.

Pada tahun 2016, produksi rumput laut di Nusa Penida mencapai 106.295,5 ton (99,15% dari total produksi rumput laut Bali sebanyak 107.209,10 ton). Usaha ini melibatkan 2.461 Rumah Tangga Perikanan (RTP). Pada tahun 2017, usaha budidaya rumput laut di Nusa Penida ditinggalkan oleh sebagian besar pembudidaya yang telah menjadi mata pencaharian mereka selama lebih dari tiga dekade. Produksi rumput laut anjlok menjadi 597,71 ton dengan jumlah pembudidaya tersisa 17 RTP. Ada sejumlah faktor yang menyebabkan anjloknya budidaya rumput laut di Nusa Penida sejak tahun 2017 yaitu serangan penyakit

“ice-ice”, harga jual rumput laut sangat rendah, dan beralihnya sebagian besar pelaku usaha ke sektor pariwisata.

Pada tahun 2017, serangan penyakit “ice-ice” menyebabkan rumput laut tidak berkembang sebagaimana biasanya dan bahkan mengalami kematian massal. Secara bersamaan harga jual rumput laut di tingkat pembudidaya turun di bawah harga keekonomian sehingga mayoritas masyarakat tidak berupaya menanam kembali setelah rumput laut yang ditanam mengalami kematian. Sementara itu, bisnis pariwisata di Nusa Penida berkembang pesat seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan yang signifikan tersebut mendorong pesatnya peluang usaha dan lapangan pekerjaan di bidang penyediaan akomodasi pariwisata, restoran/rumah makan, jasa perjalanan wisata (tur), transportasi, jasa atraksi wisata, dan jasa-jasa penunjang pariwisata lainnya. Dengan adanya alternatif lapangan usaha dan pekerjaan yang lebih menjanjikan di sektor pariwisata maka secara drastis terjadi migrasi besar-besaran pelaku usaha budidaya rumput laut ke usaha atau lapangan pekerjaan di sektor pariwisata.

Usaha budidaya rumput laut perlahan-lahan bangkit kembali dan menjadi jaring pengaman mata pencaharian sebagian penduduk pada saat pandemi covid-19. Selama tahun 2020 sebanyak 581 RTP kembali aktif dan tahun 2021 meningkat menjadi 700 RTP 2021. Produksi rumput laut di Nusa Penida pada tahun 2020 meningkat menjadi 16.840,34 ton dengan nilai Rp. 31,73 M dan tahun 2021 ada penurunan menjadi 11.367,95 ton dengan nilai Rp. 22,74 M.

Perkembangan budidaya rumput laut pada tahun 2022 yaitu terdapat perluasan areal tanam dan jumlah RTP pembudidaya dimana pada tahun ini perluasan penanaman terdapat di Desa Jungutbatu seluas 2,08 ha dan penambahan RTP di desa ini sebanyak 39 RTP. Secara keseluruhan, luas areal budidaya tahun 2022 adalah 38,22 ha atau meningkat 10,75% dibandingkan tahun 2021. Jumlah RTP budidaya rumput laut sebanyak 647 RTP, meningkat 12,13% dibandingkan tahun 2021 (Tabel xx). Produksi rumput laut di Nusa Penida tahun 2022 adalah 11.409,0 ton, meningkat 0,36% dibandingkan tahun 2021.

Jumlah pembudidaya rumput laut tahun 2023 dan 2024 mengalami peningkatan, yaitu masing-masing 673 RTP orang dan 678 RTP. Total produksi rumput laut tahun 2023 sebesar 11.404,35 ton dan tahun 2024 meningkat menjadi 12.129,79 ton (Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Klungkung, 2025).

Pemerintah Kabupaten Klungkung berupaya revitalisasi rumput laut dalam rangka menyeimbangkan struktur perekonomian antara pariwisata dan perikanan (budidaya rumput laut) di Nusa Penida. Upaya ini menghadapi sejumlah permasalahan, baik pada subsistem hulu, subsistem on-farm, maupun subsistem hilir. Permasalahan pada subsistem hulu antara lain harmonisasi pemanfaatan ruang laut, kelembagaan pelaku usaha, kompetensi sumber daya manusia, penerapan teknologi adaptif, ketersediaan bibit rumput laut baik keragaman jenis dan kuantitasnya, sarana produksi, dan permodalan usaha. Permasalahan pada subsistem on-farm antara lain pengendalian hama dan penyakit “ice-ice”, adaptasi budidaya terhadap dinamika iklim dan cuaca, serta efektivitas dan produktivitas pemanfaatan lahan. Sedangkan permasalahan pada subsistem hulu antara lain jaminan mutu produk dan penanganan pasca panen, hilirisasi produk rumput laut untuk

penciptaan nilai tambah, serta tata niaga dan pemasaran produk.

Memperhatikan potensi dan strategisnya komoditas rumput laut bagi perekonomian di Nusa Penida serta permasalahan yang dihadapi, Pemerintah Kabupaten Klungkung telah menyusun Masterplan Rumput Laut Nusa Penida guna menyediakan pedoman dan peta jalan bagi percepatan revitalisasi dan pengembangan rumput laut secara terpadu berbasis kawasan. Keterpaduan tersebut meliputi keterpaduan usaha dari hulu sampai hilir, keterpaduan antar sektor, dan keterpaduan antar level pemerintahan.

Berdasarkan Masterplan yang telah disusun, Pemerintah Kabupaten Klungkung mengajukan usulan penetapan Nusa Penida sebagai Kampung Perikanan Budidaya kepada Menteri Kelautan dan Perikanan. Nusa Penida telah ditetapkan sebagai Kampung Perikanan Budidaya dengan komoditas rumput laut berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 111 Tahun 2023 tentang Kampung Perikanan Budidaya.

Menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 47 Tahun 2021 tentang Kampung Perikanan Budidaya, Kampung Perikanan Budidaya adalah suatu kawasan yang berbasis komoditas unggulan dan/atau komoditas lokal dengan menyinergikan berbagai potensi untuk mendorong berkembangnya usaha pembudidayaan ikan yang berdaya saing dan berkelanjutan, menjaga kelestarian sumber daya ikan, serta digerakkan oleh masyarakat sehingga mampu menjamin produksi yang kontinu dan terjadwal. Tujuan Kampung Perikanan Budidaya yaitu:

- 1) Mengembangkan komoditas unggulan dan/atau komoditas lokal endemik untuk mencegah kepunahan;
- 2) Mewujudkan kegiatan usaha perikanan budidaya yang terhubung mulai dari sarana prasarana produksi budidaya, sarana prasarana pasca panen, pengembangan skala usaha para pelaku usaha, dan pasar;
- 3) Meningkatkan produksi dan produktivitas perikanan budidaya;
- 4) Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pembudi daya ikan; dan
- 5) Meningkatkan partisipasi masyarakat lokal.

Penetapan Nusa Penida sebagai Kampung Perikanan Budidaya rumput laut telah berjalan selama dua tahun. Sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pelaksanaannya maka Kampung Perikanan Budidaya Nusa Penida perlu dievaluasi.

I. Maksud dan Tujuan	yang dihadapi.
Maksud dari kajian evaluasi implementasi Kampung Perikanan Budidaya rumput laut Nusa Penida adalah mengevaluasi pelaksanaan program, dampak dari hasil pelaksanaan program, dan permasalahan	Sedangkan tujuan dari kajian evaluasi ini adalah sebagai berikut: 1) Mengetahui perkembangan pelaksanaan program dan kegiatan budidaya rumput laut.

2) Mengetahui kendala dan permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan usaha budidaya rumput laut.

3) Mengetahui respon kelembagaan Pemerintah dan Pemerintah Daerah dalam mendukung pengembangan rumput laut di Nusa Penida.

4) Merumuskan rekomendasi bagi pengembangan rumput laut secara terpadu dan berkelanjutan.

II. Ide dan Gagasan

1. Evaluasi Rencana Pengembangan Subsistem Hulu

Pengembangan subsistem hulu usaha rumput laut diarahkan pada pemenuhan beberapa kebutuhan pendukung usaha agar subsistem on-farm dan subsistem hilir dapat berlangsung efektif, efisien, produktif, dan berkelanjutan. Rencana pengembangan subsistem hulu usaha rumput laut meliputi:

1) Bantuan untuk pengembangan sarana atau fasilitas budidaya rumput laut, khususnya bagi pembudidaya pemula dan pembudidaya melinial. Insentif berupa bantuan sarana/fasilitas ini untuk mempercepat penumbuhan pelaku utama dan pelaku usaha budidaya rumput laut, mempercepat perluasan atau optimalisasi areal budidaya, dan memperluas lapangan usaha/pekerjaan.

2) Pengembangan kegiatan penelitian dan pengembangan rumput laut. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan produktivitas rumput laut, pengembangan jenis atau varietas baru, penemuan teknik/metode penanggulangan hama dan penyakit, dan adaptasi budidaya rumput laut terhadap perubahan lingkungan atau perubahan iklim.

3) Penerapan dan alih teknologi budidaya rumput laut. Kegiatan ini diarahkan untuk memperkenalkan dan menerapkan teknologi anjuran dan teknologi baru/terkini di bidang budidaya rumput laut yang berorientasi pada peningkatan produktivitas dan mengatasi permasalahan dalam budidaya rumput laut.

4) Pengembangan sumber daya manusia (SDM). Pengembangan SDM pelaku utama dan pelaku usaha rumput laut diarahkan pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sehingga pelaku utama dan pelaku usaha semakin meningkat kemandiriannya dalam menjalankan usaha yang produktif dan efisien.

2. Evaluasi Rencana Pengembangan Subsistem On-Farm

Pengembangan subsistem on-farm diarahkan pada penciptaan proses produksi atau budidaya rumput laut yang produktif dan adaptif terhadap perubahan lingkungan. Rencana pengembangan subsistem on-farm meliputi:

1) Pengembangan kebun bibit rumput laut. Ketersediaan bibit rumput laut yang berkualitas baik, dengan kuantitas yang cukup, tepat waktu, dan berkesinambungan merupakan faktor utama dalam keberlanjutan usaha budidaya rumput laut. Pada saat terjadi perubahan lingkungan dimana rumput laut tidak dapat berkembang sebagaimana mestinya atau pada saat musim serangan penyakit ice-ice merebak, proses produksi setelahnya seringkali terhambat oleh penyediaan bibit. Oleh karena itu keberadaan kebun bibit sangat penting untuk menyiapkan ketersediaan bibit rumput laut secara berkesinambungan. Kebun bibit dikembangkan di masing-masing sentra produksi dimana jenis atau varietasnya disesuaikan dengan kesesuaian lokasi di masing-masing sentra produksi

tersebut.

2) Penanggulangan hama dan alga pengganggu. Hama atau grazing oleh ikan herbivora sangat signifikan menghambat pengembangan rumput laut di lokasi-lokasi tertentu. Penanggulangan hama ikan ini perlu dicarikan teknik dan metode yang tepat. Sementara itu, penanggulangan alga pengganggu budidaya rumput laut yang biasanya merebak pada musim-musim tertentu yang berkaitan dengan suhu air laut yang hangat dapat diatasi dengan eliminasi dan memanfaatkannya sebagai produk sampingan. Alga hijau jenis *Ulva* sp., *Enteromorpha* sp., *Chaetomorpha* sp., dan *Cladophora* sp. yang menjadi pengganggu budidaya rumput laut dapat dimanfaatkan untuk dijadikan kompos atau pupuk.

3) Penanggulangan penyakit ice-ice. Serangan penyakit ice-ice pada musim ekstim secara masif pada sentra-sentra budidaya rumput laut berakibat terhentinya sebagian besar kegiatan budidaya. Serangan penyakit biasanya terjadi pada bulan Oktober-April, dimana terjadi musim barat dan musim peralihan. Serangan penyakit ice-ice bersifat musiman dan berhubungan dengan perubahan pada musim hujan. Dalam upaya penanggulangan penyakit ice-ice ini perlu dilakukan adaptasi atau penyesuaian musim tanam, tindakan pencegahan, dan kajian perlakuan terhadap bibit rumput laut.

4) Pembinaan proses produksi Pembinaan proses produksi rumput laut secara berkesinambungan kepada pembudidaya bertujuan untuk meningkatkan dan membiasakan pembudidaya dalam menerapkan Cara Budidaya Rumput Laut yang Baik sehingga prosesnya efisien dan produktif. Pembinaan proses produksi ini juga berkaitan dengan upaya pencegahan dan pengendalian penyakit, pengendalian hama dan alga pengganggu, dan

penyesuaian musim tanam.

3. Rencana Pengembangan Subsistem Hilir

Pengembangan subsistem hilir diarahkan pada pengembangan usaha pengolahan rumput laut dan pemasaran dalam rangka meningkatkan nilai tambah, dan mendorong tumbuhnya usaha mikro dan kecil pengolah rumput laut. Rencana pengembangan subsistem hilir meliputi:

1) Pengembangan aneka produk olahan rumput laut. Pengolahan rumput laut diarahkan untuk menghasilkan aneka produk olahan berbahan baku rumput laut yang berkualitas dan layak dipasarkan secara luas guna memenuhi kebutuhan masyarakat lokal dan menjadi rantai pasokan dalam industri pariwisata. Diharapkan produk-produk olahan ini dapat menjadi produk khas Nusa Penida yang turut menjadi penciri kawasan sebagai destinasi pariwisata. Sasaran dari pelaku usaha ini adalah Kelompok Wanita yang secara eksisting telah memperoleh pelatihan pengolahan aneka produk olahan rumput laut.

2) Pengembangan pemasaran rumput laut. Pengembangan pemasaran rumput laut terdiri atas pemasaran produk rumput laut mentah (produk kering hasil panen) dan pemasaran produk olahan.

4. Evaluasi Rencana Pengembangan dan Penguatan Kelembagaan

Kelembagaan yang akan dibentuk dan dikembangkan sebagai kesatuan sistem pengembangan sistem usaha rumput laut adalah kelompok-kelompok pelaku utama dan pelaku usaha, kelembagaan Kelompok Bersama Satupintu dan Koperasi.

1) Penumbuhan dan peningkatan kelembagaan pelaku utama dan pelaku

usaha. Pengembangan kelembagaan pelaku utama dan pelaku usaha merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kemampuan pembudidaya, pengolah, dan pemasar melalui pendekatan kelompok sehingga kelembagaan pelaku utama dan pelaku usaha rumput laut mampu tumbuh dan berkembang lebih baik. Selanjutnya penguatan kelembagaan diharapkan mampu menumbuhkembangkan kelembagaan pelaku utama dan pelaku usaha budidaya rumput laut yang mandiri. Pada saat ini terdapat sejumlah pelaku utama baik pembudidaya, pengolah, dan pemasar belum terorganisir dalam kelompok-kelompok pelaku utama dan pelaku usaha. Pelaku utama dan pelaku usaha ini menjadi sasaran bagi penumbuhan kelompok. Pengembangan kelembagaan pelaku utama dan pelaku usaha ini untuk memudahkan pembinaan dan pendampingan usaha, seperti kepastian dan perlindungan dalam berusaha di lokasi yang telah ditetapkan, pengembangan usaha, kemudahan dalam akses pembiayaan ke lembaga keuangan bank dan non-bank, fasilitasi dalam pengurusan perizinan usaha jika diperlukan, kemudahan dalam pemberdayaan dari Pemerintah, pemerintah daerah dan/atau lembaga lainnya.

2) Pembentukan Kelompok Bersama Satupintu dan Koperasi. Pembentukan dan penguatan Kelompok Bersama Satupintu bertujuan untuk meng-korporasi-kan usaha rumput laut agar mempunyai kapasitas dalam mengkases permodalan usaha, pemasaran, dan manajemen usaha. Kelompok Bersama Satupintu ini diwujudkan sebagai badan usaha dalam bentuk Koperasi. Pergerakan kelembagaan ekonomi pelaku utama perikanan mandiri sebagai kelembagaan kedaulatan ekonomi berbasis kerakyatan perlu ditumbuhkembangkan menjadi lembaga koperasi. Pembentukan koperasi dilakukan melalui proses inventarisasi dan pemetaan potensi kelompok-kelompok yang akan dijadikan

Koperasi, melakukan pendampingan pra-koperasi menjadi Koperasi serta memfasilitasi jejaring kerja koperasi dengan stakeholder. Keberadaan koperasi ini sangat penting dalam akses permodalan usaha bagi para anggotanya ke lembaga perbankan dan non perbankan untuk meningkatkan produktivitas kelompok perikanan. Sumber permodalan yang dapat di akses oleh usaha mikro dan kecil serta oleh kelompok perikanan, antara lain Program Kemitraan dan Bina Lingkungan BUMN, Program Kredit dari Lembaga Keuangan Bank seperti KUR, Program Pinjaman dari Lembaga Keuangan Non Bank seperti CSR, dan Program Pinjaman dari LKNN (PNM, Permodalan Nasional Madani). Disamping itu, Koperasi mempunyai peran penting dalam penyediaan sarana produksi bagi anggotanya serta mengembangkan jaringan pemasaran.

5. Evaluasi Sistem Pendukung

Pengembangan usaha rumput laut secara terpadu berbasis kawasan membutuhkan system pendukung agar usaha ini lebih efisien, produktif, dan berkelanjutan. Sistem pendukung tersebut meliputi prasarana wilayah, permodalan, teknologi, dan manajemen kawasan.

- Prasarana wilayah yang paling berperan dalam pengembangan usaha rumput laut adalah prasarana transportasi, berupa jaringan jalan dan pelabuhan. Prasarana jaringan jalan sangat mendukung kemudahan pengangkutan rumput laut dari sentra-sentra produksi ke pelabuhan. Sentra-sentra produksi rumput laut semuanya terkoneksi dengan jaringan jalan kabupaten. Masalahnya adalah jaringan jalan kabupaten yang ada lebarnya sangat terbatas yaitu rata-rata 3,5 m sehingga pengangkutan rumput laut juga menggunakan kendaraan berkapasitas lebih kecil.

- Modal yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha budidaya rumput laut, paling banyak dibutuhkan untuk biaya investasi dan biaya pembelian bibit rumput laut. Besarnya modal usaha yang dibutuhkan pada saat awal memulai usaha tergantung pada luas areal budidaya yang diusahakan.

- Teknologi untuk mengembangkan budidaya rumput laut (teknik budidaya) tidaklah sulit dan tidak juga mahal sehingga dengan mudah dapat diadopsi oleh masyarakat walaupun tidak berpendidikan formal. Dengan didukung oleh lingkungan alam yang sangat cocok untuk mengembangkan budidaya rumput laut, serta modal yang relatif terjangkau, adalah merupakan faktor yang mendorong pengembangan usaha budidaya rumput laut di Nusa Penida. Teknologi dan inovasi yang kini sangat dibutuhkan oleh pembudidaya untuk menjaga kelangsungan usaha adalah teknologi untuk menghasilkan bibit yang berkualitas tinggi secara massal dan teknologi penanggulangan penyakit ice-ice. Seringkali pengembangan atau perluasan

usaha budidaya pada saat awal musim yang baik terkendala oleh ketersediaan bibit. Begitu juga faktor utama penyebab anjloknya produksi rumput laut adalah terjangkitnya penyakit ice-ice pada saat terjadinya perubahan lingkungan atau anomali cuaca.

- Konsep pengembangan kawasan budidaya rumput laut di Nusa Penida adalah membangun kawasan perikanan budidaya terpadu berbasis komoditas unggulan yaitu rumput laut dengan mensinergikan berbagai potensi untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha rumput laut yang berdaya saing dan berkelanjutan, serta digerakkan oleh masyarakat sehingga mampu menjamin produksi yang kontinu dan terjadwal. Pengembangan kawasan ini diarahkan untuk meningkatkan keterhubungan kegiatan/usaha rumput laut dengan sarana budidaya dan prasarana pendukung, pelaku usaha, dan mekanisme pasar, meningkatkan produksi budidaya rumput laut yang berkualitas, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pelaku usaha, dan meningkatkan partisipasi masyarakat lokal.

III. Rekomendasi

Walaupun dalam hal penerapan teknologi tidak bermasalah dalam usaha rumput laut namun pengembangan usaha ini sangat membutuhkan hadirnya penyuluh perikanan di tengah-tengah pelaku utama dan pelaku usaha. Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Pelaksanaan program Kampung Perikanan Budidaya rumput laut perlu didukung oleh sistem penyuluhan dan pendampingan yang lebih masif. Penyuluhan berorientasi kepada peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pengetahuan dikatakan meningkat bila terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan yang sudah tahu menjadi lebih tahu. Keterampilan dikatakan meningkat bila terjadi perubahan dari yang tidak mampu menjadi mampu dalam usahanya. Sikap dikatakan meningkat, bila terjadi perubahan dari yang tidak mau menjadi mau dalam memanfaatkan kesempatan-kesempatan dan peluang usaha yang diciptakan. Pergeseran orientasi penyuluhan zaman sekarang saat ini sudah mengarah kepada peningkatan produksi usaha berbasis bisnis perikanan.

Peningkatann penyuluhan dalam pengembangan usaha budidaya rumput laut agar difokuskan terhadap kegiatan atau upaya sebagai berikut:

1) Pengumpulan data.

Data yang dikumpulkan dan diolahakan digunakan untuk perumusan kebijakan serta penyusunan perencanaan dan pengambilan keputusan.

2) Penumbuhan dan peningkatan kelembagaan pelaku utama.

Penyuluhan diarahkan kepada penumbuhan dan pengembangan kelembagaan pelaku utama dan pelaku usaha. Pengembangan kelembagaan pelaku utama dan pelaku usaha merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kemampuan pembudidaya, pengolah dan pemasar melalui pendekatan kelompok sehingga kelembagaan pelaku utama dan pelaku usaha budidaya rumput laut mampu tumbuh dan berkembang lebih baik. Orientasi dari proses tersebut diharapkan mampu menumbuhkembangkan kelembagaan pelaku utama dan pelaku usaha budidaya rumput laut yang mandiri.

3) Pendampingan usaha

Pendampingan usaha sangat dibutuhkan oleh pelaku utama dan pelaku usaha rumput laut dalam hal: (1) mendapatkan kepastian dan perlindungan dalam berusaha di lokasi yang telah ditetapkan; (2) mendapatkan pendampingan untuk pengembangan usaha; (3) mendapatkan kemudahan dalam akses pembiayaan ke lembaga keuangan bank dan non-bank; (4) Mendapatkan fasilitasi dalam pengurusan perizinan usaha jika diperlukan; dan (5) Mendapatkan kemudahan dalam pemberdayaan dari Pemerintah, pemerintah daerah dan/atau lembaga lainnya.

4) Pendampingan koperasi

Pergerakan kelembagaan ekonomi pelaku utama perikanan mandiri sebagai kelembagaan kedaulatan ekonomi berbasis kerakyatan perlu ditumbuhkembangkan menjadi lembaga koperasi sektor kelautan dan perikanan. Penyuluh Perikanan memiliki peran yang sangat strategis dalam pendampingan inisiasi penumbuhan koperasi sektor kelautan dan perikanan, antara lain melalui inventarisasi dan pemetaan potensi kelompok perikanan yang akan dijadikan koperasi sektor kelautan dan perikanan, melakukan pendampingan pra-koperasi menjadi koperasi sektor kelautan dan perikanan serta menjadi fasilitator jejaring kerja koperasi sektor kelautan dan perikanan dengan stakeholder.

5) Pendampingan fasilitasi akses modal

Pendampingan manajemen usaha memfasilitasi akses permodalan ke lembaga perbankan dan non perbankan bertujuan untuk meningkatkan produktivitas kelompok perikanan. Sumber permodalan yang dapat di akses oleh usaha mikro dan kecil serta oleh kelompok perikanan meliputi: (1) Program PKBL BUMN, Program Kemitraan dan Bina Lingkungan; (2) Program Kredit dari Lembaga Keuangan bank, contoh KUR; (3) Program Pinjaman dari Lembaga Keuangan Non Bank seperti CSR; (4) Program Pinjaman dari LKNB (PNM, Permodalan Nasional Madani).

6) Pendampingan akses pasar

Peran penyuluh perikanan dalam memfasilitasi akses pasar sangat dibutuhkan oleh pelaku utama dan pelaku usaha, dalam hal: (1) mengidentifikasi target pasar, lokasi pasar, dan internet marketing; (2) mengembangkan branding produk yang hendak diperjualbelikan; (3) melakukan promosi secara konsisten, kontinyu, dan kreatif sebagai sarana untuk memperkenalkan produk kepada konsumen; (4) memfasilitasi permintaan serta penawaran oleh kedua pihak; (5) Memfasilitasi interaksi di antara pembeli dan penjual (pelaku usaha) baik itu secara langsung ataupun tidak langsung; dan (6) mengembangkan jaringan pemasaran.

7) Fasilitasi akses informasi teknologi

Tujuan fasilitasi pendampingan akses informasi teknologi adalah: (1) agar pelaku utama/pelaku usaha mau dan mampu mengakses informasi teknologi dari sumber iptek yang tepat dan cepat; (2) agar pelaku utama/usaha mau dan mampu membiasakan diri secara mandiri mengakses iptek baik dari media cetak, media elektronik maupun mengakses langsung kepada lembaga IPTEK.

8) Sosialisasi peraturan perundang-undangan terkait kelautan dan perikanan

Sosialisasi ini sebagai bentuk penyadaran kepada masyarakat melalui penyerbarluasan produk peraturan perundang-undangan sehingga memudahkan masyarakat mengetahui dan memahami informasi dari produk hukum terbaru terkait kelautan dan perikanan.

9) Pendampingan pelestarian sumber daya lingkungan Dengan memperhatikan permasalahan dan kondisi sumber daya perairan dan lingkungan hidup dewasa ini, maka tujuan pendampingan pelestarian sumber daya perairan dan lingkungan hidup ditujukan pada upaya: (1) mengelola sumber daya perairan melalui penerapan teknologi ramah lingkungan; (2) memberdayakan masyarakat dan kekuatan ekonomi dalam pengelolaan sumber daya perairan dan lingkungan hidup bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat; (3) memelihara kawasan konservasi; dan (4) mengikutsertakan masyarakat dalam rangka menanggulangi permasalahan lingkungan.

10) Pendampingan bantuan pemerintah

Dalam rangka pendampingan Bantuan Pemerintah, Penyuluh Perikanan memiliki peran penting mulai hulu sampai hilir, meliputi identifikasi, verifikasi dan pendampingan pasca pemberian bantuan.

Semarang, 10 September 2025

Disahkan oleh:



Kepala Badan Riset
dan Inovasi Daerah
Kabupaten Klungkung

IV. Kegiatan Kelompok Ahli

-

V. Lampiran

-